

ANALISIS PENERAPAN PRINSIP SENI RUPA PADA KARYA *SPLIT SELF* "FACE" ART DI SEKOLAH DASAR

Fatza Hermayanti¹, Eka Titi Andaryani²

Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana , Universitas Negeri Semarang

¹fatzahermayanti@students.unnes.ac.id, ²ekatitiandaryani@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze students' creativity in applying the principles of fine arts through the Split Self "Face" Art activity, in accordance with the Merdeka Curriculum for fifth-grade students at SDN Nongkosawit 02, Semarang. The research employs a qualitative descriptive method, focusing on six artistic principles: unity, harmony, dominance, rhythm, balance, and proportion. The findings indicate that 35.29% of students successfully applied all six principles, 23.53% mastered five principles, and another 23.53% understood four principles. However, 17.65% of students were only able to apply one principle in their artwork. Unity and harmony were the most easily understood principles, with an achievement rate of 88.24%, while proportion was the most challenging. These results suggest that most students have grasped the fundamental concepts of fine arts, yet further reinforcement is needed in balance and proportion to create more proportional and harmonious compositions.

Keywords: Principles, Fine Arts, Split Self "Face" Art

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kreativitas siswa dalam menerapkan prinsip seni rupa melalui kegiatan *Split Self "Face" Art* sesuai dengan Kurikulum Merdeka di kelas V SDN Nongkosawit 02 Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengacu pada enam prinsip seni rupa, yaitu kesatuan, keserasian, dominasi, irama, keseimbangan, dan kesebandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 35,29% siswa mampu menerapkan seluruh prinsip dengan baik, 23,53% siswa menguasai lima prinsip, dan 23,53% lainnya memahami empat prinsip. Namun, masih terdapat 17,65% siswa yang hanya dapat menerapkan satu prinsip dalam gambar mereka. Kesatuan dan keserasian menjadi prinsip yang paling mudah dipahami dengan tingkat keberhasilan 88,24%, sedangkan kesebandingan menjadi tantangan terbesar bagi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami konsep dasar seni rupa, namun masih memerlukan penguatan dalam prinsip keseimbangan dan kesebandingan agar hasil karya lebih proporsional dan harmonis.

Kata Kunci: Prinsip, Seni Rupa, *Split Self "Face" Art*

A. Pendahuluan

Seni rupa memegang peran krusial dalam pendidikan dasar karena mampu merangsang perkembangan kemampuan visual,

imajinasi, serta keterampilan kreatif siswa (Hasanah & Erdansyah, 2020; Inayah, 2023). Melalui seni rupa, siswa dapat mengekspresikan diri secara visual, mengasah rasa

estetika, dan memahami dunia di sekitar mereka dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna (Song, 2024). Dalam pembelajaran seni rupa, pendekatan berbasis proyek menjadi strategi yang efektif untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses kreatif. Melalui proyek seni, mereka tidak hanya belajar merencanakan dan mengeksplorasi ide, tetapi juga mengembangkan keterampilan teknis serta kreativitas dalam menghasilkan karya. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip seni rupa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 menetapkan standar proses pembelajaran untuk jenjang pendidikan dasar, termasuk kelas V SD. Standar ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang harus dipenuhi oleh pendidik. Dalam mata pelajaran Seni Rupa untuk kelas V, pembelajaran dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap unsur dan prinsip seni rupa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Asmarani & Mariati,

2021), ditemukan bahwa beberapa siswa cenderung meniru contoh yang diberikan oleh guru tanpa melibatkan ide kreatif mereka sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga tidak mendorong eksplorasi dan inovasi dari siswa. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga masih rendah, yang berdampak pada kurangnya pengembangan kreativitas mereka dalam berkarya seni. Selain faktor dari siswa, (Inayah, 2023) menemukan bahwa pemahaman guru terhadap unsur dan prinsip seni rupa dalam pembelajaran kelas V masih belum optimal. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengajarkan konsep-konsep dasar seni rupa secara efektif, yang mengakibatkan siswa kurang memahami aspek teknis dan estetika dalam berkarya.

Temuan serupa juga diperoleh dari hasil penelitian di SD Nongkosawit 02, yang menggunakan metode observasi, angket, dan wawancara dengan wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami serta mengajarkan unsur-unsur dan prinsip seni rupa kepada siswa. Keterbatasan ini berdampak

pada rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep seni rupa serta minimnya eksplorasi kreatif dalam karya yang mereka hasilkan.

Padahal, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan seni rupa. Sebanyak 85,88% siswa menyatakan bahwa mereka menyukai aktivitas menggambar dan mewarnai. Selain itu, 84,71% siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan *Split Self Face Art*. Menariknya, 83,53% siswa juga menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka menjadi lebih berani dalam bereksperimen dengan warna dan bentuk.

Kesenjangan dalam pemahaman konsep seni rupa ini berpengaruh pada proses kreatif siswa dalam berkarya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran seni rupa, salah satunya melalui kegiatan menggambar. Dalam kegiatan menggambar, siswa dapat mengekspresikan perasaan, ide, dan pengalaman mereka melalui berbagai prinsip seni, seperti bentuk, garis, dan warna. Melalui aktivitas ini, siswa

memiliki kebebasan untuk menuangkan imajinasi dan angan-angan mereka menggunakan berbagai jenis peralatan menggambar (Abzal Aziz & Wandah, 2020). Aktivitas menggambar, siswa diajak untuk menumbuhkan orisinalitas dalam karya seni yang mereka buat, terutama dalam pengembangan karakter yang diciptakan. Namun, meskipun karya yang dihasilkan bersifat orisinal, siswa tetap perlu memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai estetis yang melekat dalam seni rupa, sehingga setiap karya yang dihasilkan tidak hanya unik, tetapi juga memiliki kualitas artistik yang baik. Salah satu pendekatan inovatif menggambar untuk anak Sekolah Dasar yang mulai mendapatkan perhatian adalah *Split Self "Face" Art*, sebuah metode yang mengajak siswa untuk mengeksplorasi identitas dan ekspresi diri mereka melalui teknik membagi wajah menjadi dua sisi yang kontras. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan berbagai sisi kepribadian mereka, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif. Dengan membelah wajah menjadi dua bagian yang berbeda—misalnya, satu sisi digambar secara realistis sementara sisi lainnya lebih abstrak

atau ekspresif—siswa dapat menciptakan representasi visual yang unik tentang diri mereka. Teknik *Split Self "Face" Art* tidak hanya mengasah keterampilan menggambar dan mewarnai, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang konsep diri dan bagaimana mereka ingin mengekspresikan berbagai aspek kepribadian mereka melalui seni. Dalam dunia seni rupa, metode ini sering digunakan untuk mengeksplorasi emosi, perspektif yang berbeda, serta dualitas dalam identitas seseorang. Oleh karena itu, ketika diterapkan dalam pembelajaran seni di sekolah dasar, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis, tetapi juga sebagai alat refleksi yang dapat membantu siswa lebih memahami diri mereka sendiri. Pada penelitian ini akan dilihat dua hal ini dimana bagaimana karya siswa yang akan dilihat dari prinsip seni rupa yang dihadirkan. Kemudian akan membahas bagaimana pendekatan berbasis proyek seperti *Split Self "Face" Art* juga memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut (Sandi, 2020), menggambar merupakan aktivitas

yang dinamis, di mana siswa dapat bereksperimen dengan tekstur, warna, pola, dan objek gambar. Proses ini memungkinkan mereka untuk menyalurkan imajinasi secara langsung tanpa tekanan, sehingga mereka dapat berekspresi dengan bebas dan alami. Lebih lanjut, kegiatan menggambar juga memberikan manfaat bagi guru dalam mengidentifikasi potensi siswa. Melalui observasi terhadap elemen-elemen seni yang digunakan dalam gambar siswa, guru dapat memahami sejauh mana keterampilan mereka berkembang, serta mengenali tantangan atau kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran seni rupa. Oleh karena itu, guru di sekolah dasar perlu memiliki pemahaman mendalam tentang latar belakang dan dunia kesenirupaan siswa agar dapat merancang strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Yulia Marni et al., 2023). Selain itu guru juga berperan dalam memberikan stimulus yang dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensinya. Stimulus ini dapat berupa referensi gambar yang bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan

elemen-elemen seni rupa dalam karya mereka (Azis & Lubis, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengidentifikasi tingkat kemampuan menggambar siswa melalui proyek *Split Self "Face" Art* dalam kelas V. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengevaluasi apakah siswa masih memerlukan pengembangan lebih lanjut atau telah mencapai kompetensi yang diharapkan, sehingga strategi pembelajaran dapat disusun dengan lebih efektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis proyek *Split Self "Face" Art*, yang diadaptasi dari metode pengajaran seorang guru di Thailand. Ketertarikan peneliti terhadap metode ini mendorong eksplorasi lebih dalam mengenai unsur dan prinsip seni rupa yang terkandung dalam karya siswa, sehingga dapat memberikan wawasan baru dalam pembelajaran seni rupa di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis kemampuan siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip seni rupa melalui proyek *Split Self "Face" Art*.

Pemilihan teknik menggambar *Split Self "Face" Art* bertujuan agar siswa lebih fokus dalam mengeksplorasi dan mengaplikasikan prinsip seni rupa dalam karya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengolah unsur seni rupa secara kreatif serta bagaimana metode ini dapat meningkatkan daya ekspresi dan orisinalitas mereka. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis hasil karya siswa kelas V di SD Negeri 02 Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik dokumentasi karya digunakan sebagai instrumen utama, yang kemudian dilengkapi dengan wawancara bersama wali kelas serta observasi menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 17 karya siswa diambil secara terpilih lebih tepatnya menggunakan purposive sampling.

Pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian didasarkan pada kurikulum Merdeka, di mana siswa

pada jenjang ini mulai mendapatkan pembelajaran mengenai unsur dan prinsip seni rupa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai capaian pembelajaran, yaitu menunjukkan kesadaran terhadap elemen-elemen seni rupa seperti warna, keseimbangan, tekstur, ruang, dan irama dalam karya mereka. Selain itu, kelas V dipilih karena pada tahap ini, siswa telah memasuki fase awal realisme dalam perkembangan seni rupa mereka. Hal ini sejalan dengan teori Selain itu, kelas V dipilih karena pada tahap ini, siswa telah memasuki fase awal realisme dalam perkembangan seni rupa mereka. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (1954) tentang perkembangan kognitif, yang menyatakan bahwa anak usia 9–12 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami konsep ruang, proporsi, dan perspektif secara lebih logis dalam karya seni mereka. Mereka tidak hanya menggambar berdasarkan imajinasi, tetapi juga mulai merepresentasikan objek dengan lebih realistis.

Selanjutnya, teori Gardner (1980) mengenai kecerdasan

majemuk juga memperkuat penelitian ini, khususnya dalam aspek kecerdasan visual-spasial. Gardner menjelaskan bahwa anak-anak dengan kecerdasan visual-spasial yang baik cenderung lebih mampu memahami hubungan bentuk dan ruang dalam seni rupa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dalam menganalisis bagaimana siswa menerapkan prinsip seni rupa dalam proses kreatif mereka sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan visual yang mereka alami.

Terdapat beberapa prinsip dalam berkarya seni rupa yang menjadi dasar terwujudnya sebuah karya, di antaranya kesatuan, keserasian, dominasi, irama, keseimbangan, dan kesebandingan. Prinsip-prinsip ini berfungsi untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam sebuah karya seni, sehingga menghasilkan visual yang menarik serta memiliki nilai estetika yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya siswa kelas V SDN 02 Nongkosawit Kota Semarang dengan teknik *Split Self "Face" Art*, diperoleh data mengenai penerapan prinsip seni

rupa dalam karya yang dihasilkan. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu kesatuan, keserasian, dominasi, irama, keseimbangan, dan kesebandingan.

1. Kesatuan

Peneliti memilih satu gambar sebagai representasi untuk menjelaskan prinsip kesatuan, yang dianggap dapat mewakili keseluruhan karya siswa.



Gambar 1.

Pada karya seni rupa ini, prinsip kesatuan terlihat dari bagaimana kedua bagian gambar, yaitu foto asli dan gambar tangan, dipadukan menjadi satu kesatuan yang harmonis. Kesatuan ini tampak jelas dalam perpaduan antara realitas dan interpretasi artistik yang dilakukan oleh pembuat karya.

Keselarasan dalam karya ini dapat dilihat dari bagaimana gambar tangan berusaha mengikuti elemen-

elemen utama dari foto asli. Bentuk wajah dan hijab pada gambar tangan tetap mengacu pada bentuk yang ada di foto, menciptakan kesinambungan visual yang tidak terputus. Meskipun gambar tangan memiliki tekstur dan garis yang berbeda dari foto, adanya usaha untuk menyesuaikan bentuk dan proporsi menunjukkan kesatuan dalam karya.

Dari segi warna, gambar tangan menggunakan dominasi warna coklat yang juga tampak pada bagian foto. Penggunaan warna ini tidak hanya mempertahankan hubungan visual antara dua bagian karya, tetapi juga memberikan kesan bahwa gambar tangan merupakan kelanjutan dari foto, bukan bagian yang terpisah. Kesatuan ini semakin diperkuat dengan upaya untuk menyerupai rona asli dari foto dalam batas kemampuan teknik menggambar yang digunakan. Kesatuan dalam karya ini juga tercermin dalam pemilihan konsep. Dengan menggunakan teknik *Split Self "Face" Art*, karya ini menampilkan dua sisi ekspresi, yaitu realitas melalui foto dan interpretasi melalui gambar tangan. Meskipun dua pendekatan ini berbeda, kesatuan tetap terjaga karena keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam penyampaian makna.

Keduanya berfungsi sebagai representasi identitas yang saling melengkapi, menciptakan kesinambungan ide dan visual yang kuat.

Selain itu, teknik pewarnaan yang konsisten dalam gambar tangan juga berkontribusi terhadap kesatuan. Meskipun berbeda dari tekstur foto, teknik pewarnaan yang dilakukan secara merata dan mengikuti kontur asli wajah membuat gambar tangan tampak sebagai bagian yang menyatu dengan keseluruhan karya. Dengan demikian, tidak ada kesan bahwa gambar ini terbagi menjadi dua bagian yang terpisah, melainkan tetap menjadi satu komposisi yang utuh.

Secara keseluruhan, prinsip kesatuan dalam karya ini diwujudkan melalui keselarasan dalam bentuk, warna, konsep, dan teknik pewarnaan. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara pengaplikasiannya, elemen-elemen ini bekerja sama untuk menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Kesatuan ini menjadikan karya ini sebagai contoh yang baik dalam penerapan prinsip seni rupa, di mana berbagai elemen berbeda dapat berpadu menjadi satu

kesatuan yang harmonis dan bermakna.

2. Keserasian

Keserasian dianalisis melalui satu gambar yang dipilih peneliti sebagai representasi, sehingga setiap objek atau unsur dalam gambar tersebut dapat mewakili dan dianalisis secara lebih mendalam.



Gambar 2.

Pada karya gambar 2 di atas, dapat dilihat adanya keserasian antara berbagai objek yang digambarkan, seperti mata, hidung, dan kerudung. Keserasian ini tercipta karena setiap objek saling mendukung dan tidak menunjukkan pertentangan yang mencolok, sehingga menghasilkan keselarasan dalam keseluruhan komposisi gambar. Keserasian ini juga diperkuat dengan penggunaan teknik menggambar yang berusaha menjaga hubungan antara satu elemen dengan elemen lainnya.

Meskipun secara umum terdapat keselarasan dalam penggambaran bentuk dan proporsi, beberapa bagian dalam gambar masih menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok, terutama pada garis wajah di sekitar pipi. Garis-garis ini tampak lebih kaku dibandingkan dengan garis yang digunakan pada objek lainnya, seperti mata dan hidung, yang terlihat lebih halus dan mengikuti bentuk alami wajah. Hal ini menyebabkan sedikit ketidakseimbangan dalam keserasian garis.

Apabila diperhatikan secara keseluruhan, garis-garis pada wajah tetap dapat dikatakan selaras karena masih berada dalam satu komposisi yang utuh. Selain itu, teknik pewarnaan yang digunakan juga turut membantu mempertahankan keserasian dalam gambar.

3. Dominasi



Gambar 3.

Dalam karya gambar 3, dominasi tampak pada bagian wajah, terutama pada mata dan hidung, yang menjadi pusat perhatian utama. Hal ini disebabkan oleh bentuk dan detail yang lebih kuat dibandingkan elemen lainnya. Mata memiliki kontras yang lebih jelas dibandingkan area lain di wajah, sehingga secara alami menarik perhatian. Selain itu, hidung yang digambarkan dengan garis yang cukup tegas juga turut memperkuat dominasi pada bagian tengah wajah.

Terdapat beberapa aspek yang masih dapat diperbaiki dalam penerapan prinsip dominasi. Misalnya, bagian kerudung memiliki tingkat detail yang lebih rendah dibandingkan wajah, tetapi garis-garis yang digunakan pada beberapa bagian terlihat lebih tegas dibandingkan area wajah lainnya. Hal ini dapat menyebabkan sedikit ketidakseimbangan dalam dominasi, karena fokus bisa terdistraksi oleh elemen yang seharusnya tidak menjadi pusat perhatian utama.

Selain itu, perbedaan tingkat kecerahan dalam teknik pewarnaan juga berpengaruh terhadap dominasi dalam gambar. Jika warna pada bagian wajah lebih diperjelas dan dibuat lebih konsisten dalam

pencahayaan serta gradasi, maka dominasi pada area wajah akan semakin kuat dan lebih menarik perhatian dibandingkan area lainnya. Secara keseluruhan, prinsip dominasi dalam karya ini sudah diterapkan dengan baik, tetapi masih dapat ditingkatkan dengan mengontrol ketegasan garis dan memperjelas elemen yang seharusnya menjadi fokus utama.

4. Irama



Gambar 4. Karya

Indikator irama pada gambar nomor 4 sangat menarik karena menciptakan alur visual yang dinamis dan berulang dalam komposisinya. Salah satu aspek yang menonjol dalam penerapan prinsip irama pada gambar ini adalah bentuk mata yang diinovasi menjadi lebih ekspresif, menyerupai gaya mata dalam ilustrasi kartun. Inovasi ini memberikan daya tarik tersendiri karena menambahkan

elemen visual yang berbeda dari gambar asli, sekaligus menciptakan kesan ritmis dalam komposisi wajah. Meskipun terjadi modifikasi pada bentuk mata, bagian wajah dan kerudung tetap mengikuti bentuk asli dari foto referensi dalam teknik *Split Self "Face" Art*. Hal ini menciptakan kesinambungan antara bagian yang realistis dan bagian yang lebih ilustratif, sehingga memberikan irama yang menarik dalam perpaduan dua gaya gambar. Irama dalam gambar ini juga diperkuat oleh pola garis dan bentuk yang konsisten pada bagian kerudung dan wajah, meskipun masih terdapat sedikit perbedaan dalam keluwesan garis.

Ada beberapa aspek yang bisa diperbaiki dalam penerapan prinsip irama agar lebih harmonis. Salah satunya adalah transisi antara elemen realistis dan ilustratif yang bisa dibuat lebih halus. Saat ini, perbedaan gaya antara mata dan bagian wajah lainnya cukup mencolok, sehingga ritme visual terasa sedikit terputus. Jika inovasi mata kartun lebih disesuaikan dengan keseluruhan bentuk wajah dan elemen lainnya, maka irama dalam gambar akan terasa lebih mengalir dan tidak terkesan terpisah.

Selain itu, teknik pewarnaan juga dapat digunakan untuk memperkuat prinsip irama dalam gambar ini. Jika ada gradasi atau perbedaan intensitas warna yang lebih jelas di beberapa area, maka mata pengamat dapat diarahkan secara lebih alami mengikuti alur gambar. Saat ini, pewarnaan tampak cukup seragam, sehingga kurang memberikan efek ritmis yang lebih dinamis.

5. Keseimbangan

Indikator keseimbangan merupakan salah satu prinsip seni rupa yang cukup sulit dipahami oleh siswa, karena memerlukan pemahaman yang baik tentang bagaimana menempatkan elemen-elemen dalam suatu komposisi agar terlihat harmonis. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa gambar, masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menguasai prinsip ini. Hal ini terlihat dari adanya ruang kosong yang cukup signifikan pada beberapa karya, sehingga menyebabkan gambar tampak berat di salah satu sisi dan kurang proporsional dalam penyebaran elemen visualnya.

Dari hasil analisis terhadap karya siswa, sekitar 47,08% atau 8 dari 17 siswa telah berhasil

menerapkan prinsip keseimbangan dengan baik. Pada gambar 1 dan gambar nomor 4, keseimbangan tampak lebih terjaga dibandingkan dengan beberapa karya lainnya. Siswa yang telah memahami prinsip ini mampu menempatkan objek secara proporsional di seluruh area gambar, sehingga tidak ada bagian yang tampak kosong atau terlalu padat. Penggunaan teknik *Split Self "Face" Art* pada kedua gambar ini juga menunjukkan bahwa keseimbangan antara sisi kanan dan kiri telah diperhitungkan dengan baik.

Dalam gambar-gambar yang berhasil menerapkan keseimbangan dengan baik, dapat terlihat bahwa setiap elemen memiliki bobot visual yang seimbang. Hal ini dicapai dengan menempatkan objek utama, seperti mata, hidung, dan bentuk wajah, pada posisi yang tepat sehingga tidak terjadi dominasi berlebihan pada satu sisi gambar. Selain itu, penggunaan garis, warna, dan bayangan juga turut membantu menciptakan keseimbangan dalam karya tersebut.

Bagi siswa yang belum berhasil mencapai keseimbangan yang optimal, terdapat beberapa faktor yang perlu diperbaiki. Salah satunya

adalah pemahaman tentang bagaimana mendistribusikan elemen-elemen gambar agar lebih merata. Beberapa karya masih menunjukkan kecenderungan untuk menempatkan terlalu banyak detail di satu sisi, sementara sisi lainnya dibiarkan kosong, sehingga keseimbangan visual menjadi terganggu.

Selain itu, teknik pewarnaan juga dapat digunakan untuk memperbaiki keseimbangan dalam gambar. Jika warna dan bayangan digunakan secara lebih merata di seluruh bagian gambar, maka kesan visual akan lebih stabil dan harmonis. Dengan latihan lebih lanjut, siswa diharapkan dapat lebih memahami bagaimana menciptakan keseimbangan yang baik dalam karya seni mereka.

Secara keseluruhan, meskipun prinsip keseimbangan masih menjadi tantangan bagi beberapa siswa, hampir setengah dari mereka telah mampu mengaplikasikan prinsip ini dengan baik dalam karya mereka. Penerapan yang berhasil dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar nomor 4, di mana keseimbangan antara elemen kanan dan kiri telah dijaga dengan baik, sehingga menghasilkan komposisi yang lebih harmonis dan enak dipandang.

6. Kesebandingan
Prinsip kesebandingan (proportion) dalam seni rupa merupakan salah satu prinsip dasar yang menentukan keteraturan dan keseimbangan dalam suatu karya. Kesebandingan mengacu pada hubungan ukuran antara satu elemen dengan elemen lainnya sehingga menciptakan harmoni dan proporsi yang sesuai. Namun, penerapan prinsip ini masih menjadi tantangan bagi beberapa siswa, terutama dalam menjaga keseimbangan antara bagian kanan dan kiri gambar agar tampak natural serta realistis.



Gambar 6.

Secara keseluruhan, hasil karya gambar siswa kelas V yang dianalisis berdasarkan prinsip seni rupa menunjukkan adanya kelebihan sekaligus kekurangan. Dalam aspek kesatuan, dari 17 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar, 15 siswa (88,24%)

telah berhasil menerapkan prinsip ini dengan baik, sedangkan 2 siswa (11,76%) masih memerlukan bimbingan tambahan agar dapat menciptakan kesan kesatuan yang lebih harmonis dalam karya mereka.

Pada indikator keserasian, terdapat 11 siswa (64,71%) yang telah mampu menerapkan prinsip ini dengan baik, sementara 6 siswa (35,29%) masih mengalami kesulitan dalam menciptakan hubungan yang seimbang antara elemen-elemen dalam gambar mereka, sehingga membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Prinsip dominasi atau penekanan pada elemen tertentu dalam gambar telah dipahami oleh 12 siswa (70,59%), namun 5 siswa (29,41%) masih belum mampu menghadirkan objek utama yang menonjol dalam komposisi gambar mereka. Hal ini menyebabkan setiap elemen dalam gambar memiliki bobot visual yang sama, sehingga tidak ada titik fokus yang kuat untuk menarik perhatian.

Dalam aspek irama, sebanyak 12 siswa (70,59%) telah berhasil mengaplikasikan prinsip ini dengan baik, menunjukkan pemahaman mereka terhadap pengulangan

bentuk, warna, atau garis yang menciptakan kesan ritmis dan dinamis dalam gambar. Namun, 5 siswa (29,41%) masih mengalami kesulitan dalam mengatur pola pengulangan secara terstruktur, sehingga irama visual dalam karya mereka belum terasa optimal.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa prinsip keseimbangan dan kesebandingan merupakan aspek yang paling menantang bagi siswa. Dalam penerapan keseimbangan visual, hanya 8 siswa (47,06%) yang mampu menyusun elemen gambar dengan distribusi yang seimbang antara sisi kanan dan kiri, sedangkan 9 siswa (52,94%) masih mengalami kendala dalam mengatur komposisi sehingga gambar terlihat berat di salah satu sisi. Sementara itu, prinsip kesebandingan menjadi aspek yang paling sulit dipahami, di mana hanya 7 siswa (41,18%) yang mampu menerapkannya dengan baik, sementara 10 siswa (58,82%) masih kesulitan dalam menciptakan perbandingan ukuran antar objek yang proporsional.

Ketidakseimbangan ini umumnya terlihat pada bagian wajah atau tubuh yang kurang sesuai

dengan proporsi anatomi manusia, sehingga mengurangi kesan realistis dalam gambar mereka.

Berdasarkan temuan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif agar siswa dapat lebih memahami dan menerapkan prinsip seni rupa dengan lebih baik. Melalui metode, strategi, dan model pembelajaran yang tepat, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menciptakan karya seni yang lebih harmonis dan proporsional.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 17 gambar siswa kelas V SDN Nongkosawit 02 Kota Semarang, diketahui bahwa penerapan enam prinsip seni rupa, yaitu kesatuan, keserasian, dominasi, irama, keseimbangan, dan kesebandingan, menggunakan teknik menggambar *Split Self "Face" Art* menunjukkan tingkat pemahaman yang bervariasi di antara siswa. Sebanyak 6 siswa atau 35,29% telah berhasil menerapkan seluruh prinsip seni rupa dengan baik dalam gambar mereka. Sementara itu, terdapat 4 siswa atau 23,53% yang mampu mengaplikasikan lima prinsip seni rupa dengan baik. Selain itu,

jumlah yang sama, yaitu 4 siswa atau 23,53%, dapat menerapkan empat prinsip seni rupa dengan cukup baik. Namun, masih ada 3 siswa atau 17,65% yang hanya mampu mengaplikasikan satu prinsip seni rupa dalam karya mereka.

Secara keseluruhan, mayoritas siswa telah memahami dan mengaplikasikan setidaknya empat prinsip seni rupa dalam menggambar. Dari keenam prinsip tersebut, kesatuan dan keserasian menjadi prinsip yang paling mudah dipahami oleh siswa, dengan tingkat keberhasilan mencapai 88,24%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menciptakan keselarasan dalam karya mereka sehingga tampak menyatu dan harmonis. Sebaliknya, prinsip kesebandingan menjadi prinsip yang paling sulit untuk diterapkan, dengan hanya 41,18% siswa yang mampu menggunakannya secara tepat. Hal ini terlihat dari masih adanya ketidakseimbangan dalam proporsi objek yang digambarkan, terutama pada bagian wajah dan elemen-elemen pendukung lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah memahami prinsip dasar

seni rupa, masih diperlukan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap prinsip yang lebih kompleks, terutama dalam hal keseimbangan dan kesebandingan. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan latihan yang berkelanjutan, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menerapkan semua prinsip seni rupa secara optimal dalam karya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, R., & Mariati, P. (2021). Application of Project-Based Models in Fine Arts Learning Through Class Exhibitions As a Place for Creative Processes and Art Appreciation At University. *Education and Human Development Journal*, 6(2), 21–29.
<https://doi.org/10.33086/ehdj.v6i2.2192>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan Perspektif Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 10–19.
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4948>
- Hasanah, U., & Erdansyah, F. (2020). Prinsip Seni Rupa Dalam Menggambar Ornamen Melayu. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 444.
<https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.21899>
- Inayah, F. (2023). Analisis Prinsip Seni Rupa Pada Karya Gambar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2287–2301.
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8045>
- Sandi, N. V. (2020). Menggambar dalam Mengembangkan Kreativitas dan Bakat Siswa Sekolah Dasar. *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 79–87.
- Song, S. M. (2024). Analysis of the Organization of the Special Education Basic Curriculum for Elementary, Middle, and High Schools in Special Schools. *Korean Journal of Physical, Multiple and Health Disabilities*, 67(4), 69–92.
<https://doi.org/10.20971/kcpmd.2024.67.4.69>
- Yulia Marni, Desyandri, & Farida Mayar. (2023). Mengoptimalkan Pembelajaran Seni Rupa Di Sekolah Dasar: Strategi Dan Praktek Terbaik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2658–2667.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.950>